

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal (*signaling theory*) dikemukakan pertama kali oleh Michael Spence pada tahun 1973 dalam penelitiannya yang berjudul *Job Market*. Spence menyatakan bahwa “Dengan memberikan suatu sinyal, pemilik informasi berupaya memberikan informasi yang dapat digunakan oleh penerima informasi, penerima kemudian menyesuaikan perilakunya sesuai dengan pemahamannya terhadap sinyal”⁴⁹. Dalam penelitian Siti Li Cholisa teori sinyal juga dikembangkan oleh Ross pada tahun 1977. Ross menyatakan bahwa “Jika para eksekutif perusahaan memiliki informasi yang lebih baik tentang perusahaannya, mereka akan terdorong untuk membagikan informasi tersebut kepada calon investor sehingga sahamnya naik”⁵⁰.

Teori sinyal menjelaskan bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Teori sinyal merupakan basis teori yang mendasari hubungan pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan. Manajemen perusahaan memberikan

⁴⁹ Imam Ghozali, “25 Grand Theory: 25 Teori Besar Ilmu Manajemen, Akuntansi, Dan Bisnis (Untuk Landasan Teori Skripsi, Tesis, Dan Disertasi)” (Semarang: Yoga Pratama, 2020), 166–67.

⁵⁰ Desy Mariani, Petukangan Utara, and Kebayoran Lama, “Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Sosial Dan Kinerja Lingkungan Sebagai Variabel Moderator (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Dan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011 - 2015),” *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan* 7, no. 1 (2018): 59–78.

informasi melalui laporan keuangan bahwa telah menerapkan kebijakan akuntansi konservatif sehingga menghasilkan laba yang berkualitas⁵¹.

Perusahaan yang menyampaikan laporan keuangannya tepat waktu memberikan sinyal positif baik secara langsung maupun tidak langsung kepada pengguna laporan keuangan perusahaan. sinyal positif dari perusahaan akan berpengaruh pada keputusan bisnis pemegang saham sehingga meningkatkan kepemilikan sahamnya. Jika sinyal manajemen mengindikasikan *good news*, maka dapat meningkatkan harga saham. Namun, jika sinyal manajemen mengindikasikan *bad news* dapat mengakibatkan penurunan harga saham perusahaannya⁵².

2. Laporan Keuangan

Berdasarkan konsep keuangan, laporan keuangan sangat diperlukan untuk mengukur hasil usaha dan perkembangan perusahaan dari waktu ke waktu serta untuk mengetahui sejauh mana perusahaan mencapai tujuannya. Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode tertentu yang dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan suatu perusahaan⁵³.

Laporan keuangan bertujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam

⁵¹ Mariani, Utara, and Lama, "Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Sosial Dan Kinerja Lingkungan Sebagai Variabel Moderator (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan dan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011 - 2015)" *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, (2018): 59-78.

⁵² Preisia Sigar and Lintje Kalangi, "Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industry Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia," *Jurnal EMBA* 7, no. 3 (2019): 3029–39, <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/emba/article/view/24054>.

⁵³ Wastam Wahyu Hidayat, *Analisa Laporan Keuangan.*, 2018, <https://doi.org/10.1016/j.nrleng.2011.09.004>.

pengambilan keputusan ekonomi. Pengguna laporan keuangan meliputi investor, calon investor, pemberi pinjaman, karyawan, pemasok, kreditur lainnya, pelanggan, pemerintah, lembaga dan masyarakat⁵⁴. Menurut kasmir dalam praktiknya terdapat beberapa macam laporan keuangan yaitu⁵⁵ :

a. Neraca (*Balance Sheet*)

Neraca (balance sheet) merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan (jumlah aktiva dan pasiva) suatu perusahaan pada tanggal tertentu.

b. Laporan Laba Rugi (*Income Statement*)

Laporan laba rugi (Income Statement) merupakan laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha suatu perusahaan dalam periode tertentu.

c. Laporan Perubahan Modal

Laporan perubahan modal merupakan laporan yang berisi mengenai jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini.

d. Laporan Catatan atas Laporan Keuangan

Laporan catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang memberikan informasi apabila terdapat laporan keuangan yang memerlukan penjelasan tertentu.

⁵⁴ Raja Adri Satriawan Surya, *Akuntansi Keuangan Versi IFRS+*, pertama (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2016).hal 9

⁵⁵ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, Revisi, ce (Depok: Rajawali Pers, 2019).hal 52

e. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan, baik yang berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap kas.

Dalam mengukur suatu kinerja keuangan suatu perusahaan maka dapat dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan perusahaan tersebut, sehingga dapat memberikan pemahaman kepada pengguna laporan keuangan. Analisis laporan keuangan sangat penting untuk melihat kondisi keuangan sebuah perusahaan. karena dengan melakukan analisis sebuah perusahaan pengguna laporan keuangan dapat mengetahui apakah keuangan perusahaan tersebut baik atau tidak. Menurut Hery analisis laporan keuangan adalah proses membedah laporan keuangan menjadi unsur-unsurnya dan menelaah masing-masing unsur tersebut untuk memperoleh pemahaman yang baik tentang laporan keuangan itu sendiri⁵⁶.

Hasil analisis laporan keuangan akan memberikan informasi tentang kelemahan dan kekuatan yang dimiliki perusahaan. Dengan mengetahui kelemahan ini, manajemen akan dapat memperbaiki kelemahan tersebut. Kemudian, manajemen diharapkan bisa mempertahankan kekuatan yang dimiliki perusahaan dan akan lebih baik jika ditingkatkan lagi.

3. Rasio Keuangan

Rasio keuangan (*Financial Ratio*) adalah penggunaan informasi akuntansi yang dirancang untuk membantu mengevaluasi laporan

⁵⁶ Hery, *Analisis Laporan Keuangan*, ed. Tri Admojo, 1st ed. (Yogyakarta: PT Buku Seru, 2015).

keuangan⁵⁷. Tujuannya adalah untuk mengevaluasi situasi yang terjadi saat ini dan memprediksi kondisi keuangan dimasa yang akan datang⁵⁸. Dengan menggunakan alat analisa berupa rasio akan dapat menjelaskan atau memberi gambaran kepada penganalisa mengenai baik buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan terutama apabila angka rasio pembanding yang digunakan sebagai standart dalam rasio keuangan.

Hasil rasio keuangan ini digunakan untuk menilai kinerja manajemen dalam suatu periode apakah pencapaian target seperti yang telah ditetapkan. Terdapat beberapa jenis rasio keuangan yaitu⁵⁹.

a. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek (*fred Weston*).

b. Rasio Solvabilitas

Rasio Solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang.

c. Rasio Aktivasi

Rasio Aktivasi merupakan rasio yang digunakan perusahaan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya atau aktiva.

⁵⁷ Elly Susanti Astuti, Lenny Dermawan Sembiring, Supritiyani, Khairul Azwar, *Analisis Laporan Keuangan*, ed. Harini F. Ningrum (Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2021),29.

⁵⁸ Rahayu, *Kinerja Keuangan Perusahaan, Kinerja Keuangan Perusahaan* (Nas Media Pustaka, 2021).

⁵⁹ Ely Siswanto, "Manajemen Keuangan Dasar," 1st ed. (Malang: Universitas Negeri Malang, 2021), 25.

d. Rasio Profitabilitas

Rasio Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu.

4. Rasio Solvabilitas

Rasio Solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Rasio solvabilitas secara luas menilai kapasitas perusahaan untuk memenuhi semua komitmennya, baik jangka pendek maupun jangka panjang, jika terjadi likuidasi. Jika solvabilitas perusahaan tinggi, biaya yang diperlukan untuk memenuhi kewajibannya juga tinggi, yang mengarah pada peningkatan resiko kerugian. Sebaliknya, jika perusahaan memiliki solvabilitas yang rendah tentu memiliki resiko kerugian lebih kecil, terutama saat perekonomian menurun.

Oleh karena itu, manajer keuangan harus secara efektif mengelola solvabilitas untuk menyeimbangkan keuntungan yang besar dengan tingkat resiko yang terkait. Tingkat solvabilitas secara signifikan dipengaruhi oleh utang yang dimiliki oleh perusahaan. Terdapat beberapa jenis rasio yang ada dalam rasio solvabilitas yaitu⁶⁰.

a. *Debt to Equity Ratio*

Rasio ini digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Standar rata-rata industri adalah 80%, bila lebih diatas rata-rata perusahaan dianggap kurang baik.

⁶⁰ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, (Depok: Rajawali Pers, 2019),157-165.

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

b. *Debt To Asset Ratio*

Rasio ini digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Standar pengukuran rata-rata adalah 35%.

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

c. *Long Term Debt to Equity Ratio (LTDtER)*

Ratio ini digunakan untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang, dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri.

$$\text{LTDtE} = \frac{\text{Long term debt}}{\text{Equity}}$$

d. *Times Interest Eaeded*

Ratio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar biaya bunga.

$$\text{Times Interest Earned} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Biaya Bunga (interest)}}$$

e. *Fixed Charge Coverage (FCC)*

Rasio ini digunakan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa (*lease contract*).

$$FCC = \frac{EBT + \text{Biaya Bunga} + \text{kewajiban sewa/lease}}{\text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban sewa/lease}}$$

Dalam penelitian ini penulis menghitung menggunakan rasio *Debt to Equity Ratio* (DER), karena rasio ini merupakan salah satu alat ukur yang sangat penting dalam analisis keuangan. Rasio ini memberikan gambaran yang jelas mengenai struktur modal suatu perusahaan, yaitu sejauh mana suatu perusahaan membiayai operasionalnya dengan menggunakan utang dibandingkan dengan modal sendiri (ekuitas).

Dalam upaya mencapai pembangunan berkelanjutan, perusahaan semakin menyadari pentingnya mengelola dampak lingkungan dari aktivitas bisnisnya. *Green accounting* adalah alat inovatif untuk mengukur dan melaporkan biaya lingkungan secara sistematis. Dengan memasukkan pertimbangan lingkungan ke dalam proses pengambilan keputusan suatu perusahaan, *green accounting* membantu perusahaan untuk mencapai tujuan profitabilitas serta kelestarian lingkungan.

5. *Green accounting*

Green accounting adalah penerapan akuntansi dimana perusahaan harus menerapkan biaya-biaya untuk pelestarian lingkungan ataupun kesejahteraan lingkungan sekitar yang sering juga disebut dengan istilah biaya akuntansi lingkungan dalam beban perusahaan⁶¹. *Green accounting* tidak sekedar diartikan sebagai pencatatan biaya lingkungan, melainkan sebagai strategi integratif untuk mendorong keberlanjutan bisnis dan

⁶¹ Nenden Hana Isfahani, "Accounting Terhadap Tingkat Industri Hijau Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun," *Review of Accounting Business* 2, no. 2 (2021), doi: <https://doi.org/10.52250/reas.v2i2.479>.

mengelola resiko lingkungan sebagai bagian dari keunggulan kompetitif perusahaan. Tujuan dari *green accounting* adalah menyajikan informasi akuntansi keuangan (ekonomi), sosial dan lingkungan perusahaan terhadap masyarakat dan lingkungan, serta perusahaan itu sendiri dalam suatu paket pelaporan informasi akuntansi yang terintegrasi yang dapat bermanfaat bagi para pemakainya dalam mengambil keputusan ekonomi maupun non-ekonomi⁶². *Green accounting* diterapkan oleh perusahaan-perusahaan untuk menghasilkan penilaian terhadap data berupa angka tentang biaya dan dampak terhadap lingkungan.

Green accounting di Indonesia berkembang dari sekedar aktivitas pelaporan menjadi alat manajemen strategis, dimana perusahaan secara aktif mengidentifikasi, mengukur, dan mengungkapkan dampak lingkungan dalam laporan keuangan maupun laporan keberlanjutan.⁶³ Menurut Angelina dan Nursasi *green accounting* dapat diukur dengan metode dummy menggunakan indikator biaya lingkungan, yaitu dengan melihat apakah perusahaan memiliki komponen biaya lingkungan seperti biaya recycle, biaya aktivitas lingkungan, biaya pengembangan dan penelitian lingkungan dan lainnya⁶⁴.

Peraturan-peraturan tentang *green accounting* yaitu Undang-Undang No.23 Tahun 1997 tentang pengelolaan lingkungan hidup bahwa “setiap orang berkewajiban memelihara kelestarian fungsi lingkungan

⁶² Andreas Lako, “Conceptual Framework of Green Accounting,” *Journal of Accounting*, no. May (2019): 60–66.

⁶³ A. Yulianingsih, E., & Irianti, “Pengaruh Penerapan Green Accounting Terhadap Kinerja Keuangan Dan Implikasinya Terhadap Nilai Perusahaan,” *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 2019.

⁶⁴ M., & Nursasi, E. Angelina, “Pengaruh Penerapan Green Accounting Dan Kinerja,” *Jurnal Manajemen Dirgantara* 14, no. 2 (2021): 211–24.

hidup serta mencegah dan menanggulangi pencemaran dan perusakan lingkungan hidup”. Undang-Undang ini mengatur tentang kewajiban setiap orang untuk menjaga, mengelola, dan memberikan informasi yang benar dan akurat mengenai lingkungan hidup⁶⁵.

Jika harga saham suatu perusahaan naik, maka secara teoritis *Green accounting* yang diprosikan melalui biaya lingkungan cenderung mengalami kenaikan juga. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya kesadaran perusahaan terhadap pentingnya tanggung jawab sosial dan lingkungan sebagai bagian dari strategi bisnis yang berkelanjutan. Perusahaan yang mengalokasikan biaya lingkungan lebih besar, menunjukkan komitmen dalam mengelola dampak lingkungan dari aktivitas operasionalnya, seperti pengelolaan limbah, efisiensi energi, penggunaan bahan ramah lingkungan, serta pelaporan keberlanjutan. Komitmen tersebut menciptakan citra perusahaan yang positif dimata investor dan publik, sehingga meningkatkan kepercayaan pasar dan berdampak pada kenaikan harga saham. Dengan kata lain, meningkatnya biaya lingkungan sering kali mencerminkan kualitas tata kelola lingkungan yang baik, yang menjadi daya tarik tersendiri bagi investor jangka panjang. Penelitian oleh Clarkson dan Gunawan menekankan bahwa *green accounting* dapat meningkatkan transparansi dan kualitas informasi

⁶⁵ Hamidi, “Analisis Penerapan Green Accounting Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan,” *International Encyclopedia of Environmental Politics* 6, no. 2 (2019): 23–36, <https://doi.org/10.4324/9781315561103-15>.

lingkungan, serta berdampak positif terhadap nilai pasar perusahaan dimata investor.⁶⁶

Penerapan *Green accounting* diindustri kesehatan bertujuan untuk meningkatkan efisiensi proses produksi ssambil memastikan bahwa praktik bisnis tidak memperburuk degradasi lingkungan. Praktik ini mencakup perhitungan biaya pengolahan limbah B3 (Bahan berbahaya dan beracun), investasi dalam teknologi ramah lingkungan, serta pengungkapan emisi karbon dalam laporan keberlanjutan perusahaan. *Green accounting* menjadi sangat krusial karena kegagalan dalam pengelolaan limbah medis tidak hanya berdampak pada lingkungan, tetapi juga berpotensi mengancam kesehatan masyarakat luas. Oleh karena itu, disektor farmasi dan kesehatan *green accounting* berfungsi ganda, sebagai pelaporan tanggung jawab sosial (corporate social responsibility) dan sebagai upaya perlindungan terhadap reputasi perusahaan dimata publik.⁶⁷

6. Saham

Saham mewakili kepemilikan diperusahaan, dan pemiliknya disebut sebagai pemegang saham. Sertifikat saham adalah dokumen yang menunjukkan bahwa pemegangnya adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan sekuritas. Sesorang dianggap sebagai pemegang saham jika ia tercatat dalam buku pendaftaran pemegang saham (DPS). DPS biasanya diserahkan beberapa hari sebelum rapat umum pemegang saham, sehingga

⁶⁶ Andini Aprilianti and Kinerja Lingkungan, “Pengaruh Penerapan Green Accounting , Kinerja Lingkungan , Dan Corporate Social Responsibility (Csr) Terhadap Pertumbuhan Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Untuk Menciptakan Produk Yang Berkualitas Dan Bernilai Tinggi Agar Menjadi” 4, no. 2 (2024), <https://doi.org/10.30595/pssh.v1i.xx>.

⁶⁷ Sudarno Raahmawati, A., “Pengaruh Green Accounting Terhadap Kinerja Lingkungan Dan Kinerja Keuangan (Studi Pada Industri Farmasi Dan Rumah Sakit Di Indonesia),” *Jurnal of Accounting*, 2020.

masing-masing pihak dapat mengevaluasi dokumen tersebut. Bukti status seorang sebagai pemegang saham juga dapat ditemukan di sisi belakang sertifikat saham, terlepas dari apakah namanya dicatat oleh perusahaan penerbit⁶⁸.

Ditinjau dari segi kemampuan dalam hak tagih atau klaim, saham dibedakan menjadi dua yaitu⁶⁹ :

a. Saham biasa (*Common Stock*)

Saham biasa atau *common stock* merupakan saham yang menempatkan pemiliknya paling akhir terhadap klaim. Pemegang saham biasa akan mendapatkan keuntungan jika perusahaan memperoleh laba. Pemegang saham biasa akan mendapatkan prioritas paling akhir pada saat pembagian keuntungan (dividen) dan penjualan asset apabila perusahaan dilikuidasi.

b. Saham Preferen (*Preferred Stock*)

Saham preferen menggabungkan karakteristik obligasi dan saham biasa. Hal ini mengindikasikan bahwa, selain memiliki sifat-sifat obligasi, saham preferen juga memiliki sifat-sifat saham biasa. Saham preferen menunjukkan atribut seperti obligasi, termasuk ketentuan pendapatan hasil yang ditetapkan mirip dengan bunga obligasi. Saham preferen sering kali memberikan alternatif yang paling terbatas dalam hal pembagian dividen. Saham preferen memiliki kemiripan dengan

⁶⁸ I Made Adnyana, "Manajemen Investasi Dan Portofolio," in *Lembaga Penerbitan Universitas Nasional (LPU-UNAS)*, 2020, 97, Lembaga Penerbitan Universitas Nasional (LPU-UNAS).

⁶⁹ Ni Luh Dwik Suryacahyani Gunadi and Jose Widyatama, "Perhitungan Sebagai Seorang Investor Saham Atas Besaran Pajak Yang Harus Dibayarkan Kepada Negara," *Jurnal Locus Delicti* 2, no. 1 (2021): 13–23, <https://doi.org/10.23887/jld.v2i1.455>.

saham biasa, karena tidak selalu memberikan manfaat yang dicari oleh pemegangnya.

7. Harga Saham

Menurut Hartono harga saham merupakan harga untuk suatu saham yang terjadi di pasar bursa yang ditentukan oleh pelaku pasar serta permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal⁷⁰. Harga saham yang relatif tinggi akan memberikan keuntungan, seperti *capital gain* dan perusahaan akan mempunyai citra yang lebih baik, sehingga memudahkan manajemen untuk mencari investor⁷¹. Harga saham dipengaruhi oleh hukum permintaan dan penawaran, apabila suatu saham mengalami kelebihan permintaan, maka harga saham akan cenderung naik. Sebaliknya, jika terjadi kelebihan penawaran, maka harga saham akan cenderung turun⁷².

Terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi perubahan harga saham, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor eksternal yakni faktor fundamental yang mencakup perkembangan ekonomi dan politik. Selain itu juga terdapat faktor internal seperti laba, perusahaan, pendapatan, aliran arus kas, serta indikator rasio keuangan yang sering digunakan

⁷⁰ Lian Winny Seventeen and dwi seftya Shinta, "Chenherli,+Journal+editor,+12.+138+--+146," *Jurnal Akuntansi Unihaz-Jaz* 4, no. 1 (2021): 138–46.

⁷¹ Muhammad Anugrah Perdana dan Farida Titik Krisnanti, "Pengaruh Varian Return, Harga Saham, Volume Perdagangan, Earning Per Share Terhadap Bid Ask Spread Saham Syariah (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Pada Jakarta Islamic Index Tahun 2010-2012)," 2014.

⁷² Dorothea Ratih, Apriatni, and Saryadi, "Pengaruh Earning Per Share Dan Price Earning Ratio Terhadap Debt To Equity Ratio Dan Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Makanan Dan Minuman Di Bursa Efek Indonesia," *Jurnal of Social and Po;Itic*, 2013, 1–12, <https://doi.org/10.26533/eksis.v11i1.36>.

untuk mengukur rencana keuangan perusahaan. Menurut Widoatmojo harga saham dibedakan menjadi tiga yaitu⁷³:

a. Harga Nominal

Harga nominal adalah harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan.

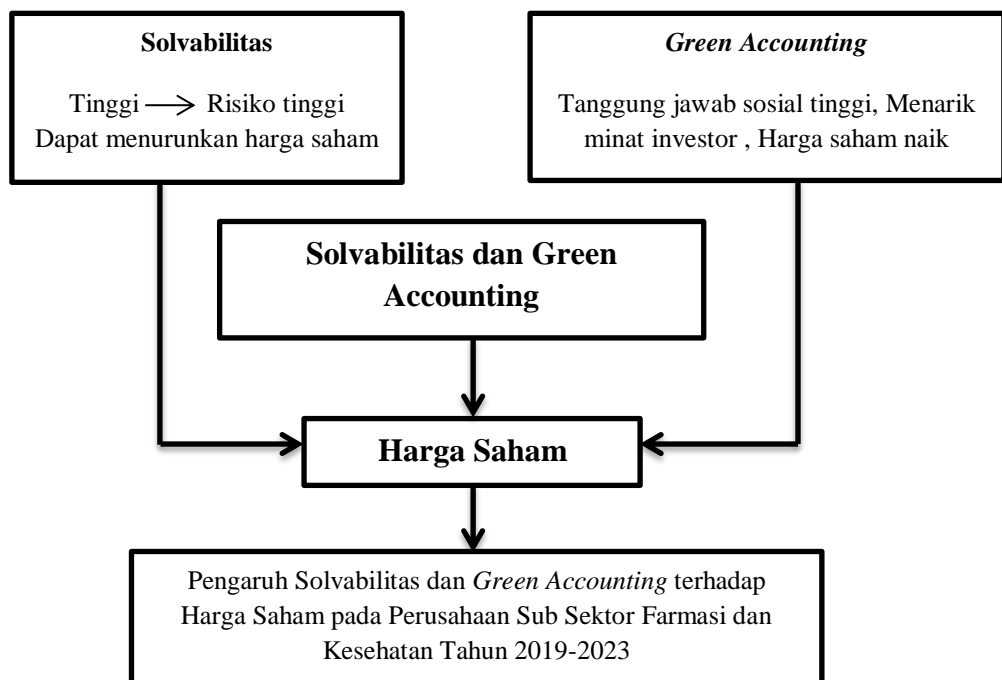
b. Harga Perdana

Harga perdana merupakan harga yang ditetapkan pada waktu harga saham tersebut dicatat di bursa efek. Harga perdana biasanya ditetapkan oleh emisi dan emiten.

c. Harga Pasar

Harga pasar adalah harga jual dari investor yang satu dengan investor yang lain. Harga ini terjadi setelah saham dicatat di bursa.

B. Kerangka Pemikiran



⁷³ Sawidji Widoatmodjo, "Pasar Modal Indonesia : Pengantar Dan Studi Kasus," 2009.

C. Hipotesis

Untuk setiap variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y), rumusan hipotesis dua arah (Two Tail) adalah:

1. Pengaruh Solvabilitas (X_1) terhadap Harga Saham (Y):

H_0 : Tidak terdapat pengaruh signifikan antara Solvabilitas (DER) terhadap Harga Saham pada perusahaan subsektor farmasi dan kesehatan tahun 2019-2023.

H_1 : Terdapat pengaruh signifikan antara solvabilitas (DER) terhadap Harga Saham pada perusahaan subsektor farmasi dan kesehatan tahun 2019-2023.

2. Pengaruh *Green accounting* (X_2) terhadap Harga Saham:

H_0 : Tidak terdapat pengaruh signifikan antara *Green accounting* terhadap Harga Saham pada perusahaan subsektor farmasi dan kesehatan tahun 2019-2023.

H_1 : Terdapat pengaruh signifikan antara *Green accounting* terhadap Harga Saham pada perusahaan subsektor farmasi dan kesehatan tahun 2019-2023.

3. Pengaruh Solvabilitas dan *Green accounting* secara simultan terhadap Harga Saham:

H_0 : Tidak terdapat pengaruh signifikan secara simultan antara Solvabilitas dan *Green accounting* terhadap Harga Saham pada perusahaan subsektor farmasi dan kesehatan tahun 2019-2023.

H₁: Terdapat pengaruh signifikan secara simultan antara Solvabilitas dan *Green accounting* terhadap Harga Saham pada perusahaan subsektor farmasi dan kesehatan tahun 2019-2023.